

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kegiatan kelompok wanita tani merupakan perkumpulan yang beranggotakan para petani. Meskipun tidak semua petani mengikuti kegiatan ini. Ketua kelompok tani dipilih dari salah seorang petani yang dianggap telah memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang kegiatan pertanian. Ketua kelompok wanita tani yang terpilih diharapkan dapat menjalankan berbagai tugas dan kewajibannya, antara lain seperti mengkoordinasikan kegiatan gotong-royong untuk pengolahan lahan anggota kelompok tani secara bergantian, mengkoordinasikan penjualan hasil produksi, dan melakukan hubungan dengan penyuluh maupun dinas pertanian dalam kegiatan banyak permasalahan yang dilalui dalam kelompok.

Kelompok wanita tani masih memiliki peranan penting dalam pengelolaan usaha tani termasuk dalam hal ini, yaitu usaha pengolahan hasil pertanian. Usaha tersebut dilakukan disela-sela menunggu musim panen dan untuk menambah penghasilan bagi keluarganya. Tohir (1983) mengatakan bahwa kerja sama antara petani dan kelompok wanita tani ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berkat keaktifan kelompok wanita petani koperasi kredit dapat berkembang dengan baik dan merekahlah yang menentukan akan keperluan kredit untuk tata rumah tangga keluarga maupun tata rumah tangga usaha tani. *Food and Fertiliser Technology Centre* (FFTC, 2007) menekankan pentingnya mengembangkan kelompok wanita tani sebagai sebuah strategi untuk mengembangkan akses wanita terhadap informasi, meningkatkan kemampuan mereka untuk ikut mengambil keputusan, dan menciptakan kesempatan untuk membentuk kegiatan bersama dalam usaha mengakses masukan kegiatan ekonomi. Menurut Mosher (1966), salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kerjasama petani dan kelompok wanita tani.

Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas para ibu-ibu rumah tangga dapat saling berbagi informasi dan ilmu pengetahuan terkait budidaya

pertanian untuk pemanfaatan lahan pekarangan. Selain itu anggota kelompok wanita tani pun seringkali mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa penyuluhan pertanian dan bantuan sarana produksi pertanian. Tentunya hal tersebut sangat membantu dalam pengembangan pemanfaatan lahan pekarangan untuk pemenuhan pangan dan gizi keluarga. Kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Bodas ini dibentuk sebagai wadah para wanita tani agar dapat berhimpun, berusaha dan bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha bersama dalam kelompok.

Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wadah kaum perempuan untuk bisa lebih aktif dalam pemanfaatan pekarangan rumah dalam rangka membantu pemenuhan kebutuhan pangan dalam rumah tangga. Partisipasi dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) diantaranya ibu rumah tangga yang tidak memiliki lahan pertanian, dapat memanfaatkan lahan pekarangan untuk bercocok tanam. Banyak dari kelompok tani menanam beberapa jenis sayuran dan tanaman obat keluarga (TOGA) seperti kunyit, jahe, bawang, sawi, cabe, kangkung, bayam, dan tumbuhan lainnya yang dapat di panen lebih cepat. Untuk pemanfaatan menanam di pekarangan rumah agar bisa membantu ibu-ibu dalam segi ekonomi untuk kebutuhan dapur sedikit terbantu, jika memang nantinya bisa lebih luas lagi ibu-ibu bisa menjualnya dan membantu perekonomian keluarga

Perkembangan model evaluasi termasuk suatu fenomena yang sangat menarik. Setelah Tyler mengemukakan model *black box* tahun 1949, belum terlihat ada lagi model lain yang muncul ke permukaan. Lebih kurang 10 tahun lamanya, orang-orang yang melakukan kegiatan evaluasi hanya menggunakan model evaluasi biasa yang tergolong tidak akurat. Hal ini mungkin disebabkan evaluasi belum menjadi studi tersendiri. Oleh karena itu, orang banyak mempelajari evaluasi dari psikometrik dengan kajian utamanya adalah tes dan pengukuran. Studi tentang evaluasi belum begitu menarik perhatian orang banyak, karena masih kurang memiliki nilai praktis.

Sekitar tahun 1972, model evaluasi mulai berkembang. Taylor dan Cowley telah berhasil mengumpulkan berbagai pemikiran tentang model evaluasi dan

menerbitkannya dalam suatu buku. Model evaluasi yang dikembangkan biasanya lebih banyak menggunakan pendekatan positivisme yang berakar pada teori psikometrik. Dalam model tersebut, nuansa tes dan pengukuran masih sangat kental, sekalipun tidak lagi diidentikkan dengan evaluasi. Penggunaan desain eksperimen seperti yang dikemukakan Campbell dan Stanley (1963) menjadi ciri utama dari model evaluasi tersebut. Berkembangnya model evaluasi pada tahun 70-an tersebut diawali dengan adanya pandangan alternatif dari para ahli. Pandangan alternatif yang dilandasi sebuah paradigma fenomenologi banyak menampilkan model evaluasi baru.

Dari sekian banyak model-model evaluasi yang dikemukakan, tes dan pengukuran tidak lagi menempati posisi yang menentukan. Penggunaannya hanya untuk tujuan tertentu saja, bukan lagi menjadi suatu keharusan, seperti ketika model pertama ditampilkan. Tes dan pengukuran tidak lagi menjadi parameter kualitas suatu studi evaluasi yang dilakukan. Perkembangan lain yang menarik dalam model evaluasi ini, yaitu adanya suatu upaya untuk bersikap eklektik dalam penggunaan pendekatan positivisme maupun fenomenologi yang oleh Patton (1980) disebut *paradigm of choice*. Walaupun usaha ini tidak melahirkan suatu model dalam pengertian yang terbatas, tetapi memberikan alternatif baru dalam melakukan evaluasi.

Evaluasi bisa dikatakan suatu penilaian terhadap sebuah data yang dikumpulkan melalui asesmen. Data yang dikumpulkan tersebut dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan dengan data yang telah diperoleh melalui pengukuran baik menggunakan instrumen tes maupun non tes. Evaluasi merupakan sebuah alat atau prosedur yang dapat digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Dari hasil evaluasi biasanya diperoleh sebuah bentuk atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan. Selain menggunakan tes, data pun juga dapat dihimpun dengan menggunakan angket, observasi, dan wawancara atau bentuk instrumen lainnya yang sesuai (Nurhasan, 2001). Sedangkan menurut Brinkerhoff dalam Sawitri (2007 hlm. 13) evaluasi adalah kegiatan penyelidikan (proses pengumpulan informasi) secara sistematis dari berbagai aspek

pengembangan program profesional dan pelatihan untuk mengevaluasi kegunaan dan kemanfaatannya.

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (1985, hlm. 159), evaluasi adalah suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban, serta meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang ada. Menurut penjelasan sebelumnya, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Sedangkan menurut Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (*National Committee on Evaluation*) dari UCLA (Stark & Thomas, 1994, hlm. 12), evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya

Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan, sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang akan dinilai adalah hasil atau prosesnya itu sendiri dalam rangka pengambilan keputusan. Evaluasi juga dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan suatu program yang berkaitan dengan lingkungan program itu sendiri dengan suatu "*judgement*" apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.

Evaluasi program sendiri merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat agar mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Evaluasi program juga bisa diartikan sebagai suatu aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya dan melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat. Dengan metode tertentu akan diperoleh

data yang handal dan sesuai dengan prosedur akan bisa membuat keputusan terkait evaluasi suatu program.

Ralph Tyler dalam buku Suharsimi Arikunto (2009, hlm. 5) yang mengatakan bahwa evaluasi program merupakan sebuah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi atau tidak. Sedangkan menurut dua orang ahli evaluasi yaitu Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) dalam buku Suharsimi Arikunto (2009, hlm. 5) mereka mengatakan bahwa evaluasi program adalah suatu upaya dalam menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Evaluasi program biasanya dilakukan setelah program dilaksanakan dan sesuai dengan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan selanjutnya. Dalam melaksanakan evaluasi yang ditentukan dari penilaian tingkat keberhasilan suatu program agar mengetahui efektivitas dari masing-masing komponennya.

Evaluasi program dapat mempunyai dua kegunaan, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dalam evaluasi digunakan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (orang, produk, dsb). Fungsi Sumatif digunakan untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Jadi Evaluasi program hendaknya membantu pengembangan, implementasi, kebutuhan program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari pihak yang terlibat.

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi suatu program, salah satunya adalah model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*), yaitu suatu proses yang dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam empat macam bentuk keputusan alternatif. Model evaluasi CIPP menggunakan kata *konteks, input, process, product*, sebagai sasaran evaluasi model ini memandang bahwa program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem (Arikunto, 2004, hlm. 29, Sukardi, 2014, hlm. 64). Evaluasi hasil ini dapat dibagi ke dalam empat penilaian, yaitu terhadap dampak (*impact*), efektivitas (*effectiveness*), keberlanjutan (*sustainability*), dan daya adaptasi (*transportability*).

Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang dikemukakan oleh Stufflebeam & Shinkfield (1985) adalah sebuah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk memberikan bantuan kepada administrator atau leader pengambil keputusan. Stufflebeam juga mengemukakan bahwa hasil evaluasi akan memberikan alternatif pemecahan masalah bagi para pengambil keputusan.

Sukardi (2009, hlm. 63-64) dalam bukunya menjelaskan bahwa evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) pada garis besarnya melayani empat macam keputusan, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan keputusan yang mempengaruhi pemilihan tujuan umum dan tujuan khusus;
2. Keputusan pembentukan atau *structuring*, yang kegiatannya mencakup pemastian strategi optimal dan desain proses untuk mencapai tujuan yang telah diturunkan dari keputusan perencanaan;
3. Keputusan implementasi, di mana pada keputusan ini para evaluator mengusahakan sarana prasarana untuk menghasilkan dan meningkatkan pengambilan keputusan atau eksekusi, rencana, metode, strategi yang hendak dipilih;
4. Keputusan pemutaran (*recycling*) yang menentukan, jika suatu program itu dapat diteruskan, dapat diteruskan dengan modifikasi, dan atau dapat dihentikan secara total atas dasar kriteria yang sudah ada.

Worthen (2001) memprediksi bahwa evaluator tidak akan merangkul perencanaan strategis, karena merugikan mereka. Evaluasi dan evaluator harus memainkan peran kunci dalam semua aspek informasi evaluatif pada suatu program, seperti dalam membangun kapasitas hasil, mengelola sistem pengetahuan evaluatif, dan menciptakan informasi evaluatif dan pengetahuan, termasuk melalui pelaksanaan proses evaluasi itu sendiri (John Mayne and Ray C. Rist, 2006). Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) ini terdiri dari 4 komponen yang diuraikan, yaitu evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi produk.

Tahap pertama dari model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) adalah *context evaluation* atau evaluasi konteks. Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan program lingkungan atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek Eko Putro Widoyoko: 2010). Suharfhhsimi Arikunto dan Cepi Safrudin (2009) menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Evaluasi konteks memberikan sebuah informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan *on going*. Selain itu, evaluasi konteks juga bermaksud menjawab dari pertanyaan bagaimana rasionalnya suatu program.

Tahap kedua dari model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) adalah *input evaluation*, atau evaluasi masukan. Menurut Eko Putro Widoyoko, evaluasi masukan dapat membantu mengatur sebuah keputusan yang akan diambil, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja dalam mencapainya. Komponen evaluasi masukan biasanya meliputi sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Evaluasi ini yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program, sumber-sumber dan keputusan pembentukan atau *structuring*.

Tahap ketiga dari model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) adalah *process evaluation* atau evaluasi proses. Evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan disebut dengan evaluasi proses. Evaluasi proses dapat digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi sebuah rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi berbagai koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya

evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.

Tahap keempat dari model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) adalah *product evaluation* atau evaluasi produk. Evaluasi produk adalah penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program. Keputusan yang telah disusun ulang menentukan suatu program apakah perlu diteruskan, diteruskan dengan modifikasi, dan atau dihentikan secara total atas dasar kriteria yang ada. Pada tahap evaluasi inilah seorang evaluator dapat menentukan atau memberikan rekomendasi kepada evaluasi apakah suatu program dapat dilanjutkan, dikembangkan/modifikasi, atau bahkan dihentikan.

Keempat komponen yang disebutkan dalam singkatan CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

Seperti yang dikemukakan Ashari, dkk (2012) bahwa lahan pekarangan memiliki potensi dalam penyediaan bahan pangan keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pangan dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pemanfaatan pekarangan melalui kelompok wanita tani sebagai bentuk pemberdayaan bagi ibu rumah tangga.

Setiap orang akan dengan mudah menunjukkan apabila ditanya manapekarangannya atau mana yang disebut pekarangan maka orang segera menunjuk tanah disekitar rumah seseorang atau yang dilihat atau dimilikinya, tetapi walau demikian mudah untuk menunjukkannya secara nyata tetapi kalau untuk memberi pengertian atau batasan tentang apa yang dimaksudkan dengan pekarangan sering orang mengalami kesulitan. Banyak orang berusaha untuk membuat definisi atau pengertian pekarangan tetapi dari banyak pengertian atau

definisi tersebut yang umum digunakan adalah yang dirumuskan oleh Terra (1948), selanjutnya definisi tersebut diperluas oleh Soemarwoto (1975).

Pekarangan kalau di tanami dengan berbagai jenis tanaman dan tumbuhan pemeliharaan ternak dan ikan sangat banyak manfaatnya karena pekarangan dapat menghasilkan berbagai bahan pangan yang bergizi tinggi, seperti sayuran, buah – buahan, ternak kecil, unggas dan ikan, di samping itu kalau pekarangan di usahakan dengan baik dapat sebagai sumber pendapatan / tabungan keluarga karena hasil pekarangan bukan hanya untuk di konsumsi tetapi juga dapat di jual sebagai sumber pendapatan keluarga dan kalau di tata dengan baik dapat sebagai penambah keindahan rumah.

Tujuan dari pemanfaatan pekarangan adalah untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga, menumbuhkan kesadaran keluarga agar mengenali dan mengetahui sumber – sumber pangan yang ada di sekitar kita, menumbuhkan kesadaran keluarga agar mau dan mampu memanfaatkan bahan pekarangan menjadi sumber pangan dan gizi keluarga (pusat konsumsi dan keamanan pangan, badan ketahanan pangan).

Oleh karena itu Dinas pertanian di bawah tanggung jawab BPP (Balai Penyuluh Pertanian) memiliki banyak kegiatan untuk pertanian salah satunya ada kegiatan KWT (Kelompok Wanita Tani) yang terfokus pada kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Di salah satu kelompok di BPP Cipedes di Kecamatan Tawang di kelompok wanita tani mawar bodas sudah melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah. Dan selalu melakukan penyuluhan oleh penyuluh dari BPP (Balai Penyuluh Pertanian) yang dimana sering melakukan mentoring kepada anggota KWT (Kelompok Wanita Tani). Dari hasil penjelasan diatas, yakni adanya relevansi penelitian ini dengan jurusan Pendidikan Masyarakat.

Tetapi tidak berjalan dengan mulus karena Permasalahan yang menjadi faktor penghambat tidak semua anggota KWT (Kelompok Wanita Tani) ikut berpartisipasi dikarenakan belum memahami beberapa faktor yang memang menjadi faktor penghambat. Motivasi dari setiap anggota kelompok, ilmu pengetahuan dan pelatihan mengenai menanam atau bercocok tanam, sarana dan prasarana yang tidak mendukung dalam program tersebut ini dalam hal sarana dan

partisipasi dari KWT itu tidak sepenuhnya berpartisipasi dan dalam hal sarana pun tidak mendukung. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) Pada Kelompok Wanita Tani oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Cipedes Kota Tasikmalaya ( Studi pada Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas di Kecamatan Tawang*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurangnya partisipasi dari anggota Kelompok Wanita Tani (KWT).
- 1.2.2 Sarana dan Prasarana yang kurang mendukung.
- 1.2.3 Ilmu Pengetahuan dan pelatihan dalam waktu menyampaikan mengenai bercocok tanam.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah maka dirumuskanlah masalah yang akan diteliti “Bagaimana proses evaluasi CIPP yang diterapkan oleh penyuluh dalam kegiatan kelompok wanita tani (KWT)”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses evaluasi CIPP yang diterapkan oleh penyuluh dalam kegiatan kelompok wanita tani (KWT).

## **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

Memperkaya pengetahuan penulisan dan penelitian selanjutnya mengenai pemanfaatan pekarangan rumah. Sebagai bahan referensi bagi masyarakat dalam meningkatkan partisipasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan. Untuk menjadi bahan pengevaluasian program pemnafaatan pekarangan rumah .

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitan ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang evaluasi program baik dalam model evaluasi CIPP. Dan nantinya mampu menghasilkan tingkat keberhasilan program lebih tinggi,

menjadikan salah satu referensi bagi penelitian lainnya terkait evaluasi program.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan untuk Balai Penyuluh Pertanian(BPP) para penyuluh yang akan melakukan evaluasi dengan model CIPP dan penelitian lain.

## **1.6 Definisi Oprasioanal**

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah atau variabel di dalam skripsi. Sesuai dengan judul peneliti yaitu “Penerapan Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Pada Kelompok Wanita Tani oleh Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Cipedes Kota Tasikmalaya (Studi pada Kelompok Wanita Tani Mawar Bodas di Kecamatan Tawang)maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

### **1.6.1 Pengertian Evaluasi**

Secara etimologi, evaluasi artinya penilaian sehingga mengevaluasi adalah memberi nilai atau menilai sedangkan secara terminologi, menurut Arikunto, evaluasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mnegukur tingkat keberhasilan suatu kegiatan. Dengan demikian evaluasi itu untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang sudah terlaksana, hasil evaluasi menentukan suatu nilai dan kualitas.

Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu (Eko Putro Widoyoko: 2010). Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin (2009) menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

### **1.6.2 Pengertin Model Evaluasi CIPP**

Menurut Werimon (1992) evaluasi model CIPP berguna dalam pengambilan empat macam keputusan yaitu: Perencanaan (*planning decisions*), pengorganisasian (*structuring decisions*), pelaksanaan (*implementing decisions*) dan pengambilan keputusan baru (*recycling decisions*) *Evaluation Model CIPP (Context, Input, Process, Product)* Menurut Stoffelembaum tahun 1969 dalam buku karangan Farida (2018, hlm. 14), adapun penjelasannya sebagai :

1. *Context Evaluation*

Konteks evaluasi ini berfungsi untuk membantu merencanakan suatu keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh suatu program, serta untuk merumuskan tujuan program.

2. *Input Evaluation*

Evaluasi ini untuk mengatur keputusan dan menentukan strategi apa yang akan diambil untuk mencapai kebutuhan yang akan dicapai dalam evaluasi program.

3. *Process Evaluation*

Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan apa yang sudah menjadi rancangan dalam evaluasi program, yang nantinya akan ada monitor, kontrol, perbaikan.

4. *Product Evaluation*

Evaluasi produk ini untuk menentukan keputusan berikutnya yang saja yang akan dicapai, apa yang akan dilakukan setelah program ini berjalan. Produk evaluasi juga merubah perilaku peserta serta memberikan dampak positif.

### **1.6.3 Pengertian Kelompok Wanita Tani (KWT)**

Menurut Departemen Pertanian (1997), Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan istri petani atau wanita tani yang bersepakat membentuk suatu perkumpulan yang mempunyai tujuan yang sama dalam membantu kegiatan usaha pertanian, perikanan, dan kehutanan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Kelompok Wanita Tani atau yang sering

disingkat KWT, merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang mana para anggotanya terdiri dari para wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian.

Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wadah kaum perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam rangka membantu pemenuhan kebutuhan pangan dalam rumah tangga. Implementasi dari keikutsertaan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) diantaranya ibu rumah tangga yang tidak memiliki lahan pertanian, dapat memanfaatkan lahan pekarangan untuk bercocok tanam. Kegiatan yang dilakukan oleh KWT (Kelompok Wanita Tani) tidak hanya berfokus pada pemanfaatan lahan pekarangan rumah tetapi dalam pengelolaan menjadi makanan, menjual hasil panen sayuran, mendapatkan imu-ilmu dari penyuluhan.